

BAB 2

URGENSI NIAT DALAM BELAJAR

Setelah perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa:

- a. Memiliki pemahaman urgensi dari niat.
- b. Memiliki komitmen untuk meluruskan niat belajarnya.
- c. Memiliki langkah/strategi yang harus dilakukannya untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

A. Hakekat Niat dalam Belajar

Niat merupakan kunci dari setiap amal dan ibadah. Suatu ibadah akan dinilai berdasarkan niatnya. Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan-ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dari sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal. Niat adalah ibarat kehendak yang berada di tengah antara pengetahuan yang mendahuluinya kemudian diikuti dengan amal perbuatan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung kepada niatnya, dan amal seseorang tergantung apa yang ia niatkan", maka tidaklah diragukan bahwa niat tanpa amal lebih baik daripada amal tanpa niat.

Kata Niat dalam bahasa Arab berarti mengingini sesuatu dan bertekad hati untuk mendapatkannya. *Niyyat* berarti kehendak untuk melakukannya tanpa ada keraguan, digunakan untuk menunjukkan keinginan yang berhubungan dengan perbuatan yang sedang dilakukan. Niat juga dapat diartikan dengan keinginan yang berhubungan dengan pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan. Terkait dengan hal ini, maka setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakal, dalam keadaan sadar dan atas inisiatif

sendiri, pasti disertai dengan niat baik. Suatu perbuatan yang tidak disertai dengan niat, maka akan tertolaklah amalannya.

NIAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang

Menyebut Asma Allah



Gambar 1. Makna *Basmallah*

Sabda Rasulullah Muhammad SWA: "Barangsiapa membaca *Bismillahirrohmanirrohim* dengan penuh yakin, akan bertasbihlah gunung-gunung. Hanya saja ia tidak dapat mendengarnya". Bagi umat Islam, mengawali suatu kegiatan yang baik dengan membaca basmallah, adalah wajib hukumnya. Basmallah mengandung pengertian suatu pengharapan untuk memperoleh keridhoannya. Hal inilah yang memberikan pemahaman, mengapa kalimat *Bismillahirrohmanirrohim* menjadi kalimat pembuka setiap mengawali sesuatu. Hal ini sebagai perwujudan dari Iman dan ketakwaan seseorang kepada Sang Pencipta. Ada dua makna dalam bismillah, yaitu:

1). Sebagai kalimat IZIN.

Bismillah merupakan kalimat izin bagi seorang hamba yang merasa hidupnya hanya sekedar "menumpang". Sesungguhnya semua yang ada

di atas dunia ini milik Allah dan manusia hanya berkesempatan untuk menikmati dan memakai fasilitas Allah.

2). Sebagai kalimat PENGAKUAN OTORITAS.

Bismillah sebagai pengakuan hamba Allah yang sangat menyadari bahwa sesungguhnya yang memiliki wewenang otoritas hanyalah Allah. Manusia hanya sebagai wakil Allah di muka bumi ini, dan tidak memiliki kekuatan apapun.

Rangkaian dari basmallah adalah *arrahmaanurrohiim*. Makna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rohim*, adalah

1) Makna *Ar-Rahman*

Ar-Rahman (Maha Pengasih), merupakan rahmat Allah dalam bentuk sarana hidup. Dilihat dari segi etimologisnya, *Ar-Rahman* berwazan (berpola) "*fa'laan*" yang menunjukkan banyak. Oleh karena itu rahmat Allah yang berupa sarana hidup ini diberikan untuk semua makhluk di alam semesta (*rahmatan lil alamiin*), baik manusia maupun binatang, baik muslim maupun kafir. Makna ini tersirat dalam Al-Qur'an [20: 5, 19:75]

2) Makna *Ar-Rahiim*

Ar-Rahiim (Maha Penyayang), merupakan rahmat Allah dalam bentuk petunjuk hidup. Dilihat dari segi bahasanya, *Ar-Rahiim* berwazan (berpola) "*fa'iil*" yang menunjuk ketetapan dan kekekalan. *Ar-Rahiim* berupa rahmat Allah dalam bentuk petunjuk hidup yang diberikan hanya untuk orang-orang yang beriman. Menunjukkan kenikmatan yang terus menerus dan kekal. Dalam Qur'an makna *Ar-Rahiim* sererti terdapat pada Q.S. 33:43 dan QS 9:117.

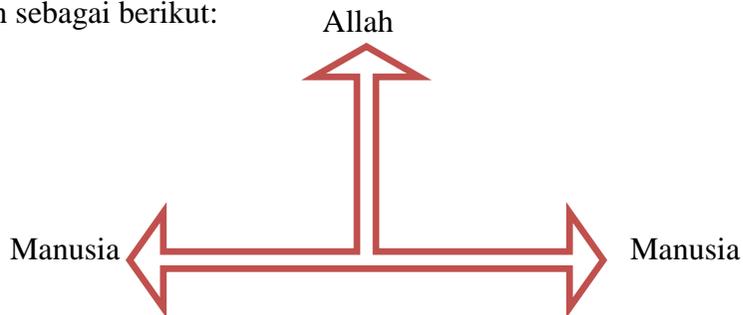
3) *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim* Allah berikan bersama-sama kepada hamba-hambanya sesuai pengucapannya yang utuh dan lengkap yaitu *bismillahirrahmaanirrahim*. Allah telah memberikan kepada

manusia selain sarana hidup juga petunjuk hidup (*hidayah*). Manusia diberi kesempatan untuk berusaha menggapai petunjuk hidup (*hidayah*) tersebut. Rasulullah menerangkan keutamaan seseorang yang mengucapkan basmalah dalam HR Abu Daud dan dihasankan oleh Ibnu Shalah: “*Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan Bismillaahirrahmaanirrahim maka tidak akan mendapat barokah*”. (<http://www.spiritoflearner.com/index.php/materi-mentoring/68-makna-bismillahirrohmanirrohim>).

Makna basmallah di atas, memberikan suatu penafsiran, adanya suatu prinsip untuk memberi. Secara vertical manusia selalu

KEIHLASAN:
Melepaskan bentuk BUDAYA PAMRIH.
KONSEKWENSI: Lahirkan KESIAPAN

berhubungan dengan Allah Subhanaalu Wata'ala. Seluruh aktivitas diarahkan untuk beribadah kepadaNYA. Secara horizontal manusia akan berhubungan sesama manusia juga makhluk lainnya. Prinsip memberi harus dikedepankan dibanding dengan menerima. Ketika seseorang memberi, maka yang paling esensi dibutuhkan adalah keihlasan, dan mencari ridlo Allah SWT. Prinsip ini diilustrasikan sebagai berikut:



Ketika akan memulai suatu pekerjaan, diwajibkan bagi umat Islam untuk mengucapkan basmallah. Inti dari kewajiban ini, adalah terjalinnya perjanjian diri kita (manusia) dengan Sang Pencipta (Allah). Prinsip perjanjian ini, membuahkan suatu aktivitas yang berdampak pada hasil yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai *khalifah fil ardhi*. Prinsip berjanji akan

mengedepankan esensi untuk bersungguh sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan/belajar yang berdampak pada prestasi. Perjanjian ini merupakan proses terjalannya kontak antara manusia dengan Allah. Makhluk ciptaan Allah, selain manusia tidak diberi pertanggung-jawaban atas apa yang dilakukannya. Manusia telah mendapatkan tempat yang paling tinggi, untuk mengelola alam semesta ini agar dapat memberi kemanfaatan bagi kehidupannya. Manusia menerima segala kesiapan atas segala perintah dan larangan-NYA. Kesungguhan dalam melangkah membuahkan hasil suatu visi ke depan.

Dalam rangka menggapai visi yang telah ditetapkan, diawali dari proses komitmen diri. Komitmen diri yang kuat, membuat seseorang memiliki kesadaran untuk melaksanakan dan mencapai visi yang diinginkan. Kesadaran diri akan hakekat dirinya, menempatkan Allah diatas segalanya, menghasilkan ketundukkan/kepatuhan untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjahui segala yang dilarangnya. Kesadaran diri dapat muncul karena kepekaan untuk mau mengikuti suara hati yang sesungguhnya dalam mensuarakan kebejikan dan kebenaran. Hanya sayangnya terkadang manusia tidak mau mendengar dan lebih mementingkan nafsu dan emosi sesaat. Suara hati ini harus dilatih, agar terbiasa memberikan bisikan yang dapat mengarahkan pada suatu tindakan kebaikan. Sebagai dampaknya adalah dimilikinya kesiapan diri, secara ikhlas, jauh dari budaya pamrih, mengedepankan memberi daripada menerima, tidak banyak tuntutan, dalam rangka mencari ridloNYA. Buah yang akan dipetik adalah

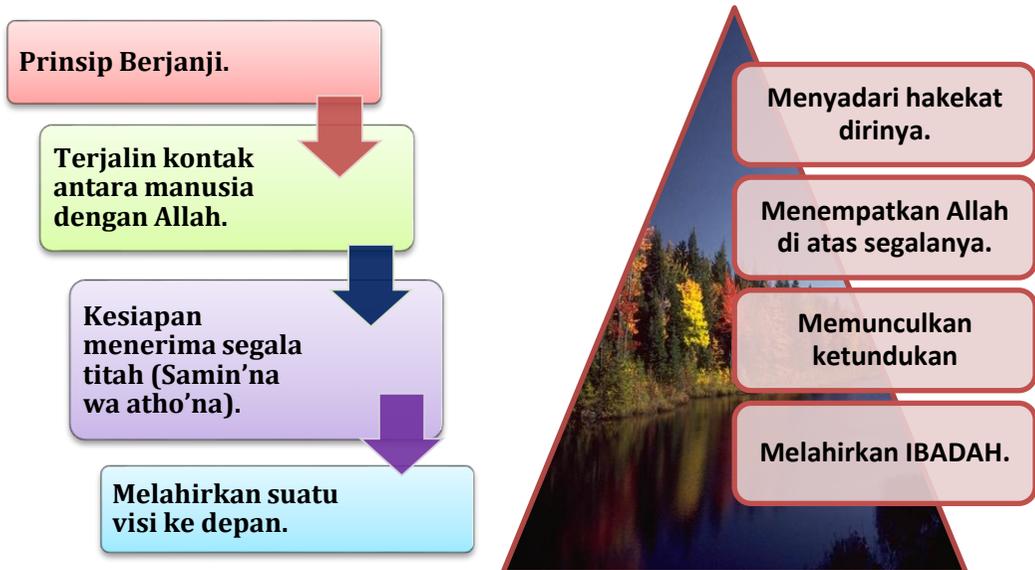
NIAT

Aku memulai dari niat
kusemai niat,
ntuk komitmen dengan niat.

Terawali niat,
melangkah dengan niat,
memilah bersama niat,
menata kerja, ada niat.
Hasilkan nilai yang ukhrowi

ketenangan hati. Ketenangan muncul karena telah melakukan pra, proses dan pasca sebagai suatu ibadah.

Perjanjian KesadaranDiri



Gambar 2. Komitmen *Basmallah*

B. Keberhasilan Pendidikan Masa Depan

Merunut keberhasilan pendidikan masa depan, harus ditilik dari berbagai aspek yang memengaruhinya. Keberhasilan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keterlaksanaan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Peran guru sangat strategis, mengingat guru merupakan sosok yang paling sering berhadapan dengan siswanya. Pemilik masa depan adalah generasi muda kita atau yang sekarang ini sedang duduk di bangku sekolah atau perguruan tinggi.

Dewasa ini, dunia pendidikan risau dengan berbagai persoalan yang terjadi sebagai akibat dari bergesernya sistem pelaksanaan pendidikan yang kurang tepat. Persoalan degradasi moral, kurikulum yang hanya

mengedepankan kognitif, keprihatinan akan bergesernya *mindset* guru, kekurangkemampuan kita dalam menangkap sinyal teknologi informasi, persoalan bangsa termasuk didalamnya korupsi, merupakan persoalan besar yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Berbagai persoalan di atas, perlu untuk dirunut benang merahnya, dan melakukan telaah untuk mengembalikan tujuan pendidikan pada proporsinya. Berdasarkan sejarah awal-awal pendirian pendidikan di Indonesia, tidak satupun yang menempatkan kognitif pada tempat teratas, namun lebih mementingkan membangun peradaban bangsa, dan penanaman nilai-nilai karakter. Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual, akan berdampak bencana bagi bangsa ini. Ketiganya saling bersinergi dan melengkapi, menjadi suatu kebutuhan bagi pendidikan masa depan.

C. Tujuan Belajar

Belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang dibatasi oleh faktor pengalaman. Jadi belajar akan berhasil jika pembelajaran yang ada dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Tidak ada salahnya bila kita kaji bersama beberapa pandangan dari beberapa ahli tentang belajar. Pandangannya tentang pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari pengalaman hidup sang tokoh. Pengalaman di masa muda akan berpengaruh besar terhadap pandangan hidup, sebagai terciptanya sesuatu sistem serta dasar yang melandasi sang tokoh dalam memaknasi tentang pembelajaran. Berikut tujuan belajar menurut pandangan beberapa ahli, yaitu:

- 1) Pandangan J.A. Comenius (1592-1670), belajar adalah persiapan menuju ke Tuhan, meliputi persiapan pendidikan ketuhanan, budipekerti dan intelektual. Anak berkembang melalui 4 (empat) tingkatan, yaitu: tingkatan pertama (0-6 tahun), anak mengeluarkan isi jiwanya dengan bahasa menurut caranya sendiri. Tingkatan kedua (6-12 tahun), anak melahirkan isi jiwanya dengan bahasa yang sesuai

dengan bahasa orang lain. Tingkatan ketiga (12-18 tahun), anak bercakap sesuai dengan rasa keindahannya. Tingkatan keempat (18-24 tahun), pemuda bercakap sesuai dengan kedudukannya maupun kehormatannya. Commenius memberikan pedoman didaktik bahwasanya pembelajaran berlangsung teratur, cepat, mudah dan berhasil.

Beberapa pendapatannya tentang pembelajaran adalah: pengetahuan yang diutamakan adalah yang bersifat kenyataan (realita), melalui suatu peragaan, dengan menggunakan bahasa ibu (cinta bahasa sendiri), dengan jalan pembelajaran yang induktif (dimulai peristiwa yang nyata meningkat ke yang umum, kesimpulan atau dalil yang abstrak. Pembelajaran

dilakukan secara teratur dan tidak melompat (dari yang mudah ke yang sukar). Seorang guru harus disiapkan secara matang melalui suatu **pendidikan ke-Tuhanan, budi pekerti dan intelek** dengan berbagai warna pengetahuan. Pendidikan diperuntukkan untuk semua dan tidak memandang kaya atau miskin. Pengertian di atas, memberikan suatu pemahaman pada kita semua, bahwa keberhasilan

Tuhan, ajari aku.....

Tuhan, ajari aku kebejikan, agar dapat membaca butir mutiaraMU yang tertebar, pada setiap satu atom dari berjuta yang tak terhitung, saking ragam dan jumlah yang terbentang. Padahal baru satu titik yang semampir pada lakuku.

Tuhan, ajari aku bertutur. agar mampu memilah suaraMU, yang tersampaikan, dari setiap jeda pekabaran diantara bermilyar kalimat indahMU. Namun hanya banyak noda yang tarpahamkan. Padahal jengkal kalimat itu, ekspresikan pesona suara.

Tuhan, ajari aku membaca. agar hamparan bumiMU dan selimut langitMU, diantara pundi-pundi yang Engkau sayembarakan, tak tergeming olehku, untuk mencuri rahasiaMU, agar dapat lebih lekat denganMU. Padahal Engkau akan mengangkat derajadku

- pembelajaran meliputi spiritual, moral dan kognitif.
- 2) Pandangan John Locke (1632-1704), belajar adalah berdasarkan pengalaman dengan cara induktif melalui indera, sambil bermain-main. Melalui permainan anak akan memperoleh pengalaman.
 - 3) Belajar menurut J.J. Rousseau (1712-1778), adalah bagaimana suatu pendidikan dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memiliki kemampuan menggunakan pikir (formil), bukannya memiliki pengetahuan (material). Guru harus mengetahui kebutuhan anak, pendidikan pembentukan akhlak, penggunaan sifat didaktif (keaktifan, peragaan, kreativitas guru dalam pembuatan media, penggunaan metode, dll).
 - 4) J.H. Pestalozzi (1746-1827), memberikan penekanan tentang belajar, adalah suatu pengalaman dan pengamatan yang dapat memberikan kesan mendalam pada anak. Pembelajaran lebih memberikan penekanan pada pendidikan keluarga, karena keluarga merupakan sendi dari berbagai lingkungan pendidikan. Guru diwajibkan untuk melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pada hakekatnya pendidikan adalah pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri.
 - 5) F.W.A. Frobel (1782-1852). Frobel lebih menekankan pembelajaran melalui permainan yang membangun, mendidik bukan paksaan dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang pertama (enam tahun pertama) sangat penting sebagai arahan pembentukan pendidikan anak sesudahnya. Itulah sebabnya penanaman nilai, harus sudah dimulai sejak usia enam tahun.
 - 6) Menurut pandangan B. F. Skinner (1958), belajar adalah terjadinya suatu perubahan pada seseorang yang disebabkan karena adanya peluang munculnya respon.

7) Menurut pandangan Robert M. Gagne, (1970).

Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne mengkaji masalah belajar yang kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit. Pada intinya belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

8) Belajar menurut pandangan Piaget

Jean Piaget seorang psikologis Swiss (1896-1980) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar adalah perubahan struktural yang saling melengkapi antara proses penyesuaian dan penyusunan kembali (pengubahan) informasi baru terhadap informasi yang telah di miliki, sehingga informasi baru tersebut dapat disesuaikan dengan baik.

9) Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri.

10) Lester D. Crow mengemukakan bahwa belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.

11) Belajar menurut pandangan Carl R. Rogers

Menurut pendapat Carl R. Rogers (ahli psiko terapi) belajar adalah suatu kebebasan atau kemerdekaan untuk mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk, tetapi dengan penuh tanggung jawab.

12) Belajar menurut pandangan Benjamin Bloom

Menurut Benjamin Bloom (1956) belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan

taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

13) Belajar menurut pandangan Jerome S. Bruner

Jerome S. Bruner (1960) seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. Menurutnya belajar adalah suatu cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi secara efektif. Hal ini memberi isyarat perlunya dukungan media/metode/strategi, agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

14) Edward L. Thorndike (1874-1949)

Thorndike menerbitkan buku berjudul "*An Animal intelligence, An experimental study of association process in Animal*". Buku ini yang merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung yang mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar. Bahwasanya dasar dari belajar (*learning*) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Teori ini disebut dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (hewan atau orang) belajar dengan cara coba-coba salah (*Trial and Error*). Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentetan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu.

Berbagai pandangan para ahli di atas berbeda-beda, namun diantara mereka terdapat kesamaan makna dari pengertian belajar yaitu menunjukkan kepada "*suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu*". Hal yang pokok dalam pengertian belajar adalah membawa perubahan tingkah laku, dari

pengalaman dan latihan. Belajar adalah suatu upaya pencarian makna, dari proses merekonstruksi informasi baik berupa informasi maupun perilaku, yang tak hanya sekedar memberi jawaban yang benar terhadap suatu pertanyaan.

Melalui pendidikan diharapkan akan terjadi proses di mana sesuatu yang kompleks dari pengetahuan dan kecakapan (*capacities*) untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi baru pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan yang tidak dikenal lewat pendidikan pengetahuan dan kecakapan terdahulu (Han Feizi, ca. 280 - 233 SM).

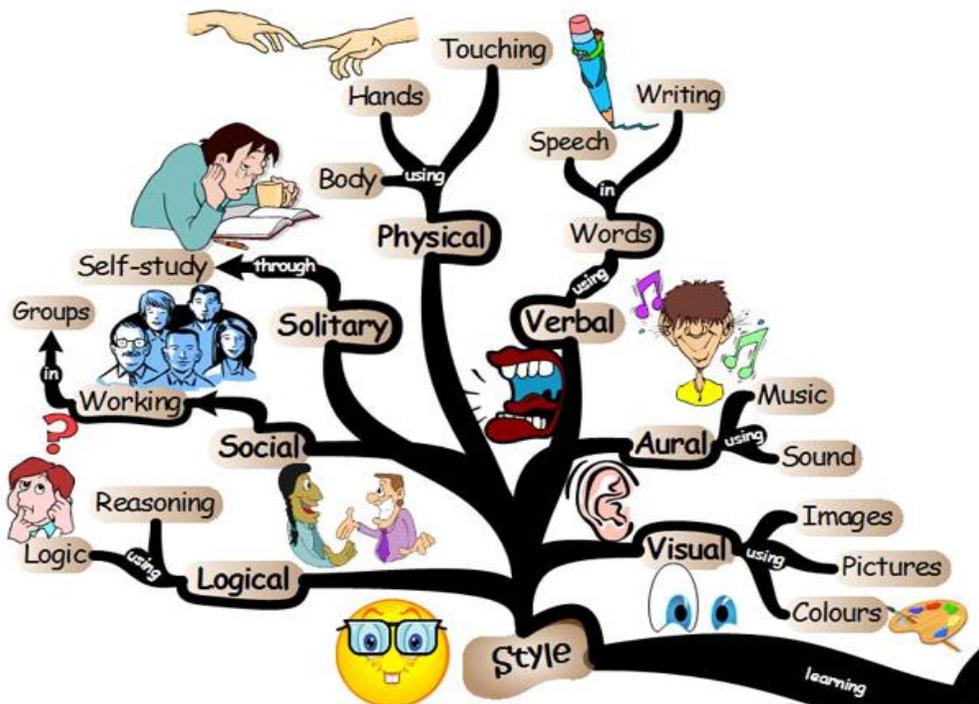
D. Strategi Belajar

Setiap individu memiliki cara belajar yang masing-masing tidak sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah: umur, kebiasaan, lingkungan sosial termasuk institusi pendidikan, motivasi, ketersediaan sarana-prasarana dan tujuan belajar. Cara atau metoda belajar yang beragam dari setiap individu ini memberikan ciri khas seseorang dalam belajar, yang kemudian dikenal sebagai strategi belajar.

Strategi belajar adalah metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Secara individual strategi belajar berarti suatu metoda untuk mencapai *meaningful learning*. Untuk dapat mencapai *meaningful learning* maka peserta didik harus mempunyai suatu alat (*tool*) yang disebut *concept mapping*, (Zeitz H., Pinto A, 1995). Gaya belajar dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, pekerjaan dan situasi belajar. Peserta didik perlu menemukan gaya belajar yang sesuai dengan minat dan efektif bagi dirinya. Guna memperoleh strategi belajar yang efektif, peserta didik

perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya.

Strategi belajar yang efektif dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana belajar. Untuk menumbuhkan suasana belajar dapat dilakukan dengan cara: menciptakan “emosi positif “ agar kerja otak menjadi lebih aktif, merenung manfaat dari belajar, memilih tempat dan suasana yang nyaman, memperhatikan kondisi fisik dan ketersediaan waktu, menggunakan musik, gemericik air atau di alam terbuka, melakukan senam otak, mencari sumber lain yang mendukung materi seperti internet, majalah, koran, dll.



Sumber: <https://ekspediaweb.wordpress.com/2013/01/20/teori-tentang-gaya-belajar-peserta-didik/>

Gambar 3. Gaya Belajar

Gambar di atas memberikan ilustrasi, bahwa seorang guru harus memahami gaya/style belajar yang dimiliki oleh para peserta didiknya.

Seorang guru dapat mengakomodir segala perbedaan yang ada, untuk kemudian mengelolanya menjadi pembelajaran yang memberi dampak kemanfaatan bagi semua anak didiknya. Itulah sebabnya seorang guru harus pandai mengkreasi pembelajaran agar dapat bermakna, dengan berbagai strategi pendekatan yang inovatif dan kreatif.

TUGAS:

Tulislah pada selembar kertas:

- a. Rumuskan tujuan anda mengapa, dan untuk apa kuliah?
- b. Rumuskan goal yang ingin anda capai/harapkan?
- c. Strategi apa yang harus anda lakukan agar dapat tercapai (dari item b) dia atas?

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim.

Eliasa, Eva Imania,. (2011). Strategi belajar. Disajikan Dalam Seminar PPLKKN Mahasiswa di SMAK Al Islam Sleman, 2011

GINANJAR, AGUSTIAN ARY (2002). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta : Arga Wijaya

Spirit of learner. 2011. Makna bismilahirrohmaanirrohiim. <http://www.spiritoflearner.com/index.php/materi-mentoring/68-makna-bismilahirrohmaanirrohim>). Diunduh pada tanggal 10 September 2014

Zeitz H, & Pinto A. (1995). Concept mapping: a strategy for meaningful learning (Part 2). Basic Sci Educ 1995:11-13.